

KONSEP PEMBELAJARAN ZAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DERMAWAN PESERTA DIDIK

Lia Yulia Noviani¹, Dewi Maharani²

^{1,2}PAI Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

¹ syakiramedina7@gmail.com , ² dewimaharani@iiq.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of zakat learning in shaping students' generous character. The problem addressed is that zakat material in Islamic Religious Education at schools is still limited to cognitive understanding, whereas it should also develop affective and psychomotor values. The formation of a generous character is an important goal of Islamic education, cultivating social concern and responsibility toward others. However, zakat learning in educational institutions often emphasizes cognitive aspects, such as definitions, rulings, and calculation of zakat, rather than internalizing the character values it contains. This research uses the library research method with a qualitative descriptive approach. Data were obtained from the Qur'an, hadiths, Islamic education books, zakat literature, and relevant scientific articles, analyzed through content analysis. The results show that zakat learning contains five educational values contributing to students' generous character: (1) social concern, (2) generosity, (3) sincerity, (4) social responsibility, and (5) gratitude. These values can be internalized through a learning process oriented not only toward mastery of material but also toward habituating sharing and caring behavior. This study also produces a character-based conceptual model of zakat learning that can serve as a reference for developing Islamic religious education curricula. Thus, zakat learning has strong relevance in shaping students' generous character as part of the goals of Islamic education, which emphasizes balance between individual and social piety.

Keywords: Zakat Learning, Generous Character, Islamic Education, Character Education, Social Piety

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembelajaran zakat dalam pembentukan karakter dermawan peserta didik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah materi zakat dalam Pelajaran Agama Islam di sekolah masih terbatas pada penguasaan pengetahuan zakat secara kognitif, padahal materi zakat seharusnya juga membentuk nilai-nilai afektif dan psikomotorik. Pembentukan karakter dermawan merupakan salah satu tujuan penting pendidikan Islam untuk menumbuhkan kepedulian sosial dan tanggung jawab peserta didik terhadap sesama. Namun, pembelajaran zakat di lembaga pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti pengertian, hukum, dan perhitungan zakat, dibandingkan internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, literatur zakat, serta artikel ilmiah yang relevan, dan dianalisis melalui content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran zakat mengandung lima nilai pendidikan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter dermawan

peserta didik, yaitu: (1) kepedulian sosial, (2) kedermawanan, (3) keikhlasan, (4) tanggung jawab sosial, dan (5) syukur. Nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembiasaan perilaku berbagi dan peduli terhadap sesama. Penelitian ini juga menghasilkan model konseptual pembelajaran zakat berbasis karakter yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan demikian, pembelajaran zakat memiliki relevansi kuat dalam membentuk karakter dermawan peserta didik sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran Zakat, Karakter Dermawan, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Kesalehan Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam Islam merupakan inti dari proses pembentukan insan kamil, yakni manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial (Rahmawati et al., 2024; Rohma et al., 2026). Konsep ini menuntut integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman, sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga tercermin dalam praktik sosial sehari-hari (Rohma et al., 2026).

Landasan normatif bagi pembentukan karakter tersebut bersumber dari akhlak Nabi Muhammad Saw. sebagai teladan utama, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Ahmad: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak"(Rusydi, 2024). Hal ini selaras

dengan penegasan Al-Qur'an bahwa kehadiran Nabi merupakan rahmat bagi seluruh alam (QS Al-Anbiya: 107) serta gambaran akhlak beliau yang agung sebagai suri teladan (QS Al-Qalam: 4; QS Al-Ahzab: 21). Dalam konteks inilah, pendidikan zakat menjadi salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik sekolah dasar, khususnya karakter dermawan, karena ajaran berderma dalam Islam bertujuan menjernihkan jiwa serta menumbuhkan kepekaan sosial terhadap sesama (Nofiaturrahmah, 2017).

Data empiris menunjukkan adanya pergeseran nilai sosial pada generasi muda. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) mencatat potensi zakat nasional mencapai Rp 327 triliun per tahun, namun berdasarkan Laporan Pengelolaan Zakat Nasional

tahun 2024, penghimpunan ZIS-DSKL nasional baru mencapai sekitar Rp.40,5 triliun atau hanya sekitar 12,38% dari potensi tersebut (BAZNAS, 2024). Kesenjangan antara potensi dan realisasi ini tidak hanya persoalan teknis pengelolaan, tetapi juga mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kedermawanan dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat, termasuk generasi muda.

Di sisi lain, fenomena meningkatnya individualisme dan menurunnya budaya berbagi di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya di era digital yang berkontribusi terhadap menurunnya interaksi tatap muka dan rendahnya empati sosial siswa (Dayatri et al., 2026). Kondisi ini turut dilatarbelakangi oleh lemahnya internalisasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan (Auladi et al., 2026), sehingga menegaskan urgensi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman untuk mengatasi krisis individualisme dan menurunnya kepedulian sosial peserta didik (Kamila et al., 2026).

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengkaji zakat dari beragaram

perspektif. Hafidhuddin (2002) menelaah posisi zakat dalam perekonomian modern, sementara Qardawi (1991) menyusun analisis fikih zakat secara komprehensif berbasis Al-Quran dan Hadits . Pada ranah pendidikan karakter, Lickona (1991) mengembangkan kerangka teoritis yang menekankan tiga komponen pembentuk karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral .

Kajian dalam satu dekade terakhir mulai mengarah pada titik temu antara filantropi Islam dan pendidikan karakter. Nofiaturrahmah (2017) menemukan bahwa penanaman karakter dermawan pada peserta didik dapat diinternalisasikan melalui praktik sedekah dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemantauan, dan pemberian sanksi edukatif (Nofiaturrahmah, 2017). Suherman (2019) memperkuat temuan tersebut melalui studi kasus penanaman nilai filantropi Islam pada jenjang sekolah dasar (Suherman, 2019).

Kajian yang lebih mutakhir dari Bahri dkk. (2024) mengonstruksi model konseptual pendidikan kedermawanan bagi anak melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an

mengenai zakat, infak, dan sedekah (Bahri et al., 2024), sementara Tentiasih dan Setiawati (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai zakat, sedekah, dan wakaf ke dalam kurikulum pendidikan Islam berkontribusi pada pembentukan karakter sosial dan tanggung jawab ekonomi peserta didik (Tentiasih & Setiawati, 2025).

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut sebagian besar masih menempatkan pembelajaran zakat sebagai bagian dari filantropi Islam secara umum atau menekankan aspek sedekah sebagai medium utama pembentukan karakter dermawan. Studi yang secara spesifik menghubungkan proses pembelajaran materi zakat dalam konteks formal pendidikan agama Islam dengan pembentukan karakter dermawan peserta didik dengan pendekatan pedagogis yang terintegrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik masih relatif terbatas dan menyisakan ruang penelitian yang perlu dielaborasi lebih lanjut. Keterbatasan kajian sebagaimana dipaparkan di atas berkaitan erat dengan realitas praksis pembelajaran zakat di lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar

kurikulum Pendidikan Agama Islam masih memosisikan zakat pada wilayah fihiyyah semata, yakni penguasaan definisi, rukun, syarat, nisab, haul, dan kadar, sementara potensi transformatifnya sebagai instrumen pembentukan karakter belum dieksplorasi secara sistematis.

Temuan Abrar dkk. (2021) memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran materi zakat pada jenjang madrasah ibtdaiyah masih berorientasi dominan pada ranah kognitif, sedangkan pengukuran ranah afektif dan psikomotorik cenderung terabaikan (Abrar et al., 2021). Kecenderungan serupa dikonfirmasi oleh studi terkini yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terjebak pada level pengetahuan dasar dan belum menyentuh internalisasi nilai keislaman secara mendalam pada dimensi afektif (Abid et al., 2025).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep pembelajaran zakat dalam perspektif pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter dermawan yang terkandung dalam pembelajaran zakat; dan (3) menganalisis relevansi

pembelajaran zakat terhadap pembentukan karakter dermawan siswa. Lebih dari itu, artikel ini menawarkan sebuah model konseptual pembelajaran zakat berbasis karakter yang dapat dijadikan acuan oleh pendidik dan pengembang kurikulum. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkuat fondasi teoretis pembelajaran zakat sebagai instrumen pendidikan karakter, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia yang lebih holistik dan transformatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian kepustakaan). Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik kajian yang bersifat konseptual-teoritis dan bertujuan untuk membangun kerangka pemahaman yang komprehensif tentang topik yang

diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke dalam konteks penggunaannya (Krippendorff, 2019). Dalam penelitian ini, *content analysis* diterapkan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam berbagai literatur tentang zakat dan pendidikan Islam.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer yang meliputi: (a) Al-Qur'an dan terjemahannya, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan zakat, infak, sedekah, dan kepedulian sosial; (b) Hadis-hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan keutamaan berzakat dan berinfaq; (c) kitab-kitab fikih zakat klasik dan kontemporer, termasuk karya Yusuf al-Qardawi, Didin Hafidhuddin, dan Wahbah az-Zuhaili. Kedua, sumber sekunder yang meliputi: buku-buku pendidikan Islam, buku pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah yang telah terindeks, laporan lembaga

resmi terkait zakat, serta dokumen kurikulum pendidikan agama Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi (*documentary study*), yaitu pengumpulan data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis berupa buku, artikel jurnal, dokumen resmi, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya yang relevan (Creswell, 2014). Menurut Mogalakwe, studi dokumen dalam penelitian kualitatif melibatkan proses menemukan, memilih, mengevaluasi, dan mensintesis data yang terkandung dalam dokumen, sehingga menghasilkan pemahaman baru terhadap fenomena yang diteliti (Mogalakwe, 2016). Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada prosedur yang dikemukakan Zed, meliputi: (1) inventarisasi sumber, yaitu mengidentifikasi dan mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian; (2) klasifikasi sumber, yaitu mengelompokkan sumber berdasarkan kategori, relevansi, dan keandalan ilmiahnya; (3) pembacaan kritis (*critical reading*), yaitu membaca sumber secara mendalam untuk memahami argumen, asumsi, dan implikasi yang

dikemukakan; dan (4) pencatatan data (*note-taking*), yaitu mencatat informasi penting yang relevan dengan pertanyaan penelitian secara sistematis (Zed, 2008).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang diadaptasi dari model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan tersebut meliputi: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan; (2) penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan dan pengorganisasian informasi secara sistematis yang memungkinkan penarikan kesimpulan; (3) verifikasi dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu sintesis dari keseluruhan analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Ketiga tahapan ini bersifat siklus dan saling berinteraksi, bukan linier-sekuensial. Selain itu, untuk memperdalam analisis terhadap muatan teks, digunakan pula pendekatan analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dikembangkan oleh Krippendorff (2019), yang memungkinkan inferensi

yang valid dan dapat direplikasi dari teks menuju konteks yang lebih luas.

Keabsahan data dalam penelitian kepustakaan ini dijamin melalui empat strategi yang mengacu pada kerangka *trustworthiness* Lincoln dan Guba (1985). Pertama, triangulasi sumber (*source triangulation*), yakni pengecekan konsistensi data dengan membandingkan informasi dari beragam sumber kepustakaan yang berbeda asal, penulis, dan perspektif. Kedua, kecukupan referensial (*referential adequacy*), yaitu memastikan setiap klaim interpretasi ditopang oleh kutipan atau rujukan yang memadai dari sumber primer maupun sekunder. Ketiga, audit jejak penelitian (*audit trail*), yaitu pendokumentasian seluruh proses analisis secara transparan sehingga dapat ditelusuri dan diperiksa ulang oleh pembaca maupun peneliti lain. Keempat, diskusi sejawat pakar (*peer debriefing / expert consultation*), yaitu mendiskusikan temuan dan interpretasi bersama dosen yang memiliki keahlian di bidang pendidikan Islam dan fikih zakat guna memperoleh masukan kritis terhadap validitas argumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pembelajaran Zakat dalam Pendidikan Islam

Zakat secara bahasa berasal dari kata *zakâ* yang berarti tumbuh, bersih, baik, dan berkah. Secara istilah, zakat adalah kadar harta tertentu yang wajib dikeluarkan kepada yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat tertentu (Al-Zuhayly, 2008). Dalam hierarki ajaran Islam, zakat menempati posisi strategis sebagai rukun Islam ketiga, yang secara langsung menghubungkan dimensi ibadah vertikal (*hablun minallah*) dengan dimensi sosial horizontal (*hablun minannas*).

Al-Qur'an menyebutkan perintah zakat sebanyak 30 kali (secara *ma'rifah*) dan sebagian besar digandengkan dengan perintah shalat (Maryani, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa zakat bukan sekadar kewajiban finansial, melainkan ibadah komprehensif yang memiliki implikasi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang luas. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 277 yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi

Tuhannya.” Ayat ini mengisyaratkan bahwa zakat adalah bagian integral dari keimanan dan kesalehan yang sempurna.

Pembelajaran zakat dalam konteks pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan tentang zakat (kognitif), tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai zakat (afektif dan psikomotorik). Dalam terminologi taksonomi Bloom (1956) yang direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), pembelajaran zakat yang efektif seharusnya mencakup seluruh ranah taksonomi, dari memahami hingga menciptakan, dari menerima hingga menginternalisasi, dari meniru hingga menjadikan nilai sebagai karakter yang menetap.

Al-Mawardi (dalam Al-Zuhayly, 2008) menjelaskan bahwa zakat memiliki tiga fungsi utama: (1) fungsi *tathir* (penyucian), yaitu membersihkan jiwa muzakki dari sifat kikir dan cinta berlebihan terhadap harta; (2) fungsi *tanmiyyah* (pengembangan), yaitu menumbuhkan kepedulian sosial dan solidaritas; dan (3) fungsi *tazkiyyah* (pensucian jiwa), yaitu meningkatkan

kualitas spiritual dan moral pemberi zakat. Ketiga fungsi ini sekaligus menggambarkan potensi pedagogis zakat dalam konteks pendidikan karakter.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembelajaran zakat harus dipahami sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam yang holistik. Al-Attas (1979) mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai mencetak manusia yang beradab, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan akal, kehalusan rasa, dan ketulusan iman. Dalam kerangka ini, pembelajaran zakat berkontribusi pada pembentukan dimensi sosial dari karakter manusia yang beradab, yaitu kemampuan untuk merasakan tanggung jawab terhadap sesama dan mengaktualisasikannya dalam bentuk kepedulian nyata.

Tujuan pembelajaran zakat dalam pendidikan Islam dapat dirumuskan dalam empat aspek yang saling berkaitan: (1) menanamkan kesadaran beribadah, bahwa berzakat adalah kewajiban ilahiah yang harus ditunaikan dengan penuh ketaatan; (2) menumbuhkan kepedulian sosial, bahwa di dalam harta terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan; (3)

membentuk kebiasaan berbagi, bahwa berbagi adalah karakter mulia yang perlu dilatih secara konsisten; dan (4) mengembangkan tanggung jawab sosial, bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

2. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter Dermawan dalam Pembelajaran Zakat

Karakter dermawan dalam Islam diistilahkan dengan al-jūd dan al-karam, yang secara bahasa berarti kemurahan hati dan kemuliaan jiwa. Ibn Miskawaih (1994) mendefinisikan al-jūd sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk memberikan sesuatu yang bernilai kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Karakter ini merupakan virtus moral yang dipandang sebagai antitesis dari al-bukhl (kikir), yang dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kerusakan jiwa dan kerugian di dunia maupun akhirat (QS. Muhammad [47]: 38).

Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakternya menegaskan bahwa karakter yang kuat terdiri atas tiga komponen: moral knowing (mengetahui nilai-nilai moral), moral

feeling (menghayati nilai-nilai moral), dan moral action (mengamalkan nilai-nilai moral). Ketiga komponen ini dapat diidentifikasi secara paralel dalam proses pembelajaran zakat yang komprehensif. Berikut adalah uraian nilai-nilai karakter dermawan yang terkandung dalam pembelajaran zakat.

a. Nilai Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah kesadaran dan motivasi untuk memperhatikan serta merespons kebutuhan orang lain di sekitar kita. Pembelajaran zakat menanamkan nilai ini melalui konsep mustahiq (penerima zakat) yang meliputi delapan golongan sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 60, yang artinya “fakir, miskin, amil, mualaf, budak, orang yang berhutang, fisabilillah, dan ibnu sabil.” Dengan mempelajari kategori mustahiq ini, peserta didik diajarkan untuk membuka mata terhadap realitas sosial di sekitar mereka dan mengembangkan sensitivitas terhadap berbagai bentuk kelemahan dan kekurangan yang dialami sesama.

Dalam perspektif psikologi sosial, Batson (2011) menunjukkan bahwa

kepedulian sosial berkembang melalui mekanisme empati yang dipelajari, bukan semata-mata bawaan. Pembelajaran zakat memberikan konteks nyata bagi peserta didik untuk belajar mengidentifikasi kondisi orang lain yang membutuhkan, yang pada gilirannya menstimulasi respons empatik dan motivasi untuk membantu. Karakter yang terbentuk dari nilai ini adalah peduli sosial dan empati, yang merupakan fondasi dari perilaku prososial yang lebih luas.

b. Nilai Kedermawanan

Kedermawanan dalam konteks zakat bukan sekadar tindakan memberi, melainkan sebuah orientasi hidup yang menempatkan kepentingan orang lain sebagai prioritas yang setara atau bahkan lebih tinggi daripada kepentingan diri sendiri. Nabi SAW bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, dan ad-Daruqutni; hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami', no. 3289). Pembelajaran zakat mengoperasionalkan nilai ini melalui kewajiban mengeluarkan sebagian harta yang telah mencapai nisab dan haul, yang secara langsung

melatih peserta didik untuk bersikap tidak pelit terhadap harta yang dimiliki.

Seligman (2002) dalam psikologi positif menunjukkan bahwa tindakan memberi secara konsisten berkorelasi dengan peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis pemberi. Temuan ini secara ilmiah mendukung ajaran Islam yang menjanjikan keberkahan dan ketenangan jiwa bagi mereka yang gemar bersedekah dan berzakat. Dalam konteks pembelajaran, pengetahuan tentang manfaat psikologis dari memberi dapat memperkuat motivasi internal peserta didik untuk mengembangkan karakter dermawan.

c. Nilai Keikhlasan

Ikhlas adalah mengerjakan amal ibadah semata-mata karena Allah SWT, tanpa motivasi untuk mendapatkan pujian, pengakuan, atau imbalan dari manusia. Dalam konteks zakat, ikhlas merupakan syarat diterimanya amal dan menjadi pembeda antara sedekah yang mendapat pahala dengan sedekah yang bernilai sosial semata. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 264 bahwa sedekah yang disertai dengan menyebut-nyebut pemberian

atau menyakiti perasaan penerima akan menghapus nilainya.

Ryan dan Deci (2020) dalam teori motivasi Self-Determination Theory menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang analog dengan ikhlas terbukti lebih berkelanjutan dan menghasilkan perilaku yang lebih konsisten dibandingkan motivasi ekstrinsik. Dengan mendidik peserta didik untuk berbuat ikhlas karena Allah, pembelajaran zakat secara tidak langsung melatih mereka untuk mengembangkan motivasi intrinsik dalam setiap tindakan sosial mereka. Karakter yang terbentuk adalah jiwa yang ikhlas, tulus, dan tidak mengharapkan pujian dalam berbuat kebaikan.

d. Nilai Tanggung Jawab Sosial

Zakat mengandung prinsip bahwa di dalam setiap harta yang dimiliki oleh orang yang mampu, terdapat hak orang lain yang harus ditunaikan. QS. Adz-Dzariyat [51]: 19 menegaskan: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.” Prinsip ini menanamkan kesadaran bahwa kepemilikan harta dalam Islam bersifat amanah, bukan hak absolut, dan

bahwa setiap pemilik harta memiliki tanggung jawab sosial terhadap sesama.

Dalam teori etika, konsep ini sejalan dengan pandangan Rawls (1971) tentang justice as fairness, yang menekankan bahwa masyarakat yang adil adalah masyarakat yang memastikan kesejahteraan anggotanya yang paling lemah. Pembelajaran zakat mengajarkan peserta didik untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kesejahteraan komunitas. Karakter yang terbentuk adalah rasa tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap kesenjangan, dan komitmen untuk berkontribusi pada keadilan sosial.

e. Nilai Syukur

Syukur adalah pengakuan atas nikmat yang diterima dan manifestasinya dalam bentuk pemanfaatan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak pemberinya. Dalam konteks zakat, syukur diwujudkan dengan menyadari bahwa harta yang dimiliki adalah pemberian Allah SWT, sehingga sebagian darinya harus dikembalikan kepada sesama sebagai bentuk rasa terima kasih atas nikmat

tersebut. QS. Ibrahim [14]: 7 menegaskan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.”

Ma, Tunney, dan Ferguson (2017) dalam meta-analisis mereka tentang hubungan rasa syukur dan perilaku prososial menunjukkan bahwa individu yang secara konsisten bersyukur memiliki tingkat

kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, lebih optimis, dan lebih prososial dibandingkan mereka yang tidak. Temuan ini relevan dengan tujuan pembelajaran zakat dalam membentuk karakter yang bersyukur dan rendah hati, yaitu karakter yang tidak merasa sombong dengan harta yang dimiliki tetapi justru termotivasi untuk berbagi lebih banyak.

Tabel 1 Nilai-Nilai Pembelajaran Zakat dan Karakter yang Dibentuk

No	Nilai Pembelajaran Zakat	Karakter yang Dibentuk	Landasan Al-Qur'an/Hadis	Uraian dan Implikasi Pedagogis
1	Kepedulian Sosial	Peduli sosial, empati terhadap kaum lemah	QS. At-Taubah [9]: 60; QS. Al-Baqarah [2]: 177	Zakat mewajibkan siswa mengenali delapan golongan penerima (mustahiq). Batson (2011) menunjukkan bahwa kepedulian sosial berkembang melalui mekanisme empati yang dipelajari. Karakter yang tumbuh: sensitif terhadap kesulitan orang lain dan tergerak untuk menolong.
2	Kedermawanan	Dermawan, suka berbagi, tidak kikir	QS. Al-Baqarah [2]: 261; HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni	Kedermawanan dalam Islam dikenal sebagai al-jūd dan al-karam. Kewajiban mengeluarkan zakat saat harta mencapai nisab melatih siswa untuk tidak melekat berlebihan pada harta. Seligman (2002) membuktikan bahwa memberi berkorelasi dengan kebahagiaan pemberi.
3	Keikhlasan	Ikhlas, tulus, tidak riya' dalam berbuat baik	QS. Al-Baqarah [2]: 264; QS. Al-Insan [76]: 9	Ikhlas adalah syarat diterimanya amal. Dalam Self-Determination Theory, Ryan dan Deci (2020) membuktikan bahwa motivasi intrinsik lebih berkelanjutan dibanding motivasi ekstrinsik.
4	Tanggung Jawab Sosial	Bertanggung jawab, peduli kesenjangan sosial	QS. Adz-Dzariyat [51]: 19; QS. Al-Ma'arij [70]: 24-25	Islam mengajarkan bahwa harta bersifat amanah, bukan hak mutlak. Zakat adalah kewajiban, bukan donasi sukarela, sehingga membentuk kesadaran tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kewajiban agama.

No	Nilai Pembelajaran Zakat	Karakter yang Dibentuk	Landasan Al-Qur'an/Hadis	Uraian dan Implikasi Pedagogis
5	Syukur	Bersyukur, rendah hati, tidak sombong	QS. Ibrahim [14]: 7; QS. Al-Baqarah [2]: 172	Berzakat adalah wujud syukur paling konkret. Ma, Tunney, dan Ferguson (2017) menunjukkan individu yang bersyukur lebih optimis dan lebih prososial.

3. Relevansi Pembelajaran Zakat terhadap Pembentukan Karakter Dermawan Siswa

Relevansi pembelajaran zakat terhadap pembentukan karakter dermawan dapat dianalisis dari tiga perspektif: teologis, psikologis, dan pedagogis. Ketiga perspektif ini saling menguatkan dan memberikan landasan yang kokoh bagi integrasi pembelajaran zakat dalam kurikulum pendidikan karakter.

Dari perspektif teologis, zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki dimensi sosial paling kuat. Berbeda dengan syahadat, shalat, dan puasa yang lebih bersifat individual-vertikal, zakat secara eksplisit melibatkan dimensi sosial-horizontal. Hafidhuddin (2002) menjelaskan bahwa zakat merupakan ibadah *mâliyyah ijtimâ'iyah*, yaitu ibadah yang berkaitan dengan harta dan memiliki dimensi sosial kemasyarakatan. Dimensi sosial inilah yang menjadi basis teologis bagi

pembelajaran zakat sebagai instrumen pembentukan karakter dermawan.

Dari perspektif psikologis, kajian Dovidio, Schroeder, dan Penner (2017) menunjukkan bahwa perilaku prososial, termasuk kedermawanan, bukanlah sekadar sifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan sebagaimana dijelaskan dalam teori Social Learning Theory. Bandura (1977) menegaskan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Dalam konteks pembelajaran zakat, peserta didik yang secara konsisten terpapar pada narasi, contoh, dan praktik berzakat akan mengembangkan skema kognitif dan afektif yang mendukung terbentuknya karakter dermawan.

Dari perspektif pedagogis, Kohlberg (1981) dalam teori perkembangan moral menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moral bergerak dari level pra-konvensional

(berbuat baik karena takut hukuman) menuju level konvensional (berbuat baik karena norma sosial), dan akhirnya mencapai level pasca-konvensional (berbuat baik karena prinsip moral yang diyakini). Pembelajaran zakat yang efektif seharusnya dirancang untuk mendorong peserta didik bergerak menuju level pasca-konvensional, di mana mereka berzakat dan berinfaq bukan karena kewajiban semata, melainkan karena keyakinan mendalam tentang keadilan sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Kemendikbud, 2017) menetapkan lima nilai utama karakter yang hendak dikembangkan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pembelajaran zakat secara langsung berkontribusi pada pengembangan nilai religius (melaksanakan perintah Allah) dan gotong royong (kepedulian dan tanggung jawab sosial), serta secara tidak langsung pada nilai integritas (konsistensi antara keyakinan dan tindakan).

4. Model Konseptual Pembelajaran Zakat dalam Pembentukan Karakter Dermawan

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber dan temuan penelitian, artikel ini mengusulkan sebuah Model Konseptual Pembelajaran Zakat Berbasis Karakter (MKZK) yang menggambarkan alur internalisasi nilai-nilai zakat menuju pembentukan karakter dermawan. Model ini dibangun di atas tiga tahapan yang saling berurutan dan saling menguatkan.

Tahap pertama adalah Pengetahuan Zakat (*Cognitive Foundation*). Pada tahap ini, peserta didik diberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep zakat, mencakup: definisi dan dalil zakat; jenis-jenis zakat (zakat fitrah dan zakat mal); golongan penerima zakat (mustahiq); hikmah dan tujuan disyariatkannya zakat; dan contoh-contoh penerapan zakat dalam kehidupan kontemporer. Tahap ini membangun fondasi kognitif yang diperlukan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam zakat.

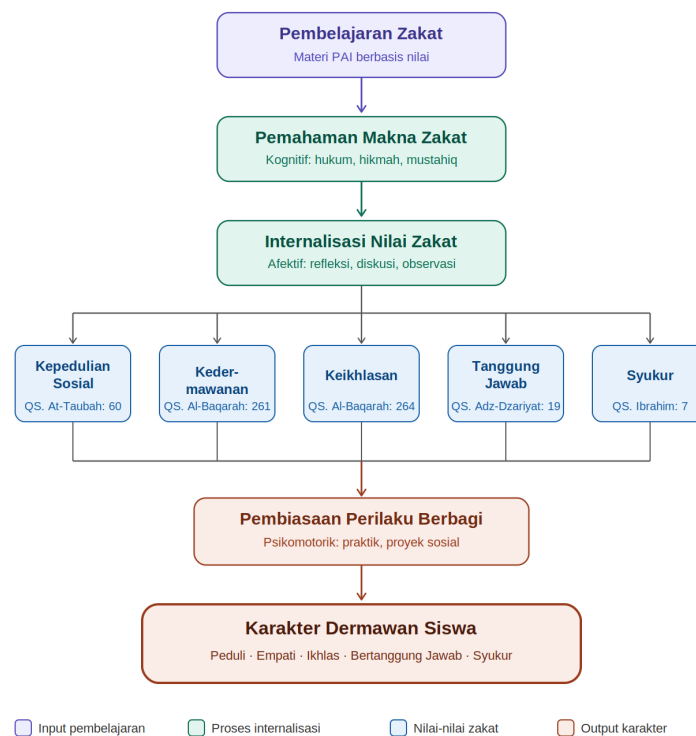
Tahap kedua adalah Penghayatan Nilai (*Affective Internalization*). Pada

tahap ini, peserta didik diarahkan untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam zakat secara lebih mendalam melalui refleksi atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang keutamaan berzakat, diskusi tentang realitas kemiskinan dan kesenjangan sosial, kunjungan atau studi lapangan ke lembaga amil zakat, dan sharing pengalaman tentang kegiatan berbagi yang pernah dilakukan. Tahap ini bertujuan menggerakkan nilai-nilai zakat dari ranah kognitif ke ranah afektif, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tetapi juga merasakan dan menghargai nilai-nilai tersebut.

Tahap ketiga adalah Pembiasaan Perilaku (*Behavioral Habituation*). Pada tahap ini, peserta didik difasilitasi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai zakat dalam perilaku nyata melalui praktik pengumpulan dan penyaluran zakat fitrah, kegiatan infak rutin di sekolah, proyek sosial

berbasis zakat (misalnya program beasiswa mini atau bantuan alat tulis untuk siswa kurang mampu), dan refleksi berkala atas pengalaman berbagi yang dilakukan. Tahap ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikemukakan Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembentukan karakter.

Ketiga tahapan ini membentuk siklus yang berkesinambungan, di mana pembiasaan perilaku akan memperkuat penghayatan nilai, dan penghayatan nilai yang mendalam akan mendorong pencarian pengetahuan yang lebih luas. Dalam jangka panjang, siklus ini diharapkan menghasilkan karakter dermawan yang bersifat otentik dan berkelanjutan, yaitu karakter yang bukan sekadar perilaku permukaan tetapi menjadi identitas diri yang menetap.



Sumber: Model MKZK — Analisis Peneliti, 2024

Gambar 1 Model Konseptual Pembelajaran Zakat Berbasis Karakter (MKZK)

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Satu aspek penting yang sering diabaikan dalam implementasi model ini adalah peran guru sebagai model (uswah). Mulyasa (2011) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan faktor paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru PAI yang secara konsisten mendemonstrasikan perilaku dermawan, peduli sosial, dan ikhlas dalam keseharian akan memberikan pengaruh yang jauh lebih kuat daripada sekadar mengajarkan konsep zakat di kelas.

5. Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAI.

Pertama, perlu adanya reorientasi pembelajaran zakat dari pendekatan fikih semata menuju pendekatan karakter. Materi zakat dalam kurikulum PAI perlu dirancang ulang untuk tidak hanya membahas aspek hukum dan teknis zakat, tetapi juga secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan pembelajaran.

Kedua, metode pembelajaran perlu diversifikasi dari dominasi ceramah menuju metode-metode yang lebih partisipatif dan berbasis pengalaman. Metode seperti project-based learning, service learning, dan experiential learning perlu diadopsi dalam pembelajaran zakat untuk memfasilitasi internalisasi nilai yang lebih efektif. Cahyono, Mujahidin, dan Fauzan (2021) menemukan bahwa program infak harian di sekolah secara signifikan meningkatkan perilaku prososial siswa.

Ketiga, penilaian pembelajaran perlu mencakup aspek afektif dan psikomotorik, tidak hanya kognitif. Instrumen penilaian perlu dikembangkan untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai karakter dermawan telah terinternalisasi dalam diri peserta didik, misalnya melalui observasi perilaku, portofolio kegiatan sosial, dan penilaian diri (self-assessment) tentang perkembangan karakter.

Keempat, perlu adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembentukan karakter dermawan melalui zakat. Sekolah tidak dapat bekerja sendiri; orang tua dan masyarakat perlu dilibatkan sebagai mitra dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter dermawan pada anak. Program seperti “Zakat Bersama Keluarga” atau “Kunjungan ke Lembaga Amil Zakat” dapat menjadi jembatan antara pembelajaran di sekolah dengan pengalaman nyata di masyarakat.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis tiga aspek penting terkait konsep pembelajaran zakat dalam pembentukan karakter dermawan siswa. *Pertama*, pembelajaran zakat dalam pendidikan Islam merupakan proses pedagogis yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup dimensi kognitif tentang hukum dan teknis zakat, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang bertujuan membentuk kesadaran spiritual dan sosial peserta didik. Landasan teologis zakat sebagai ibadah mâlîyyah ijtimâ'îyyah memberikan justifikasi yang kuat bagi posisi strategis zakat sebagai instrumen pendidikan karakter. *Kedua*, pembelajaran zakat mengandung lima nilai karakter yang secara langsung berkontribusi pada pembentukan karakter dermawan: (a) kepedulian sosial yang mendorong

sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain; (b) kedermawanan yang memotivasi tindakan berbagi secara konsisten; (c) keikhlasan yang membangun motivasi intrinsik dalam berbuat kebaikan; (d) tanggung jawab sosial yang menyadarkan peserta didik tentang kewajiban mereka terhadap kesejahteraan komunitas; dan (e) syukur yang mengembangkan sikap rendah hati dan tidak sombong atas harta yang dimiliki. *Ketiga*, relevansi pembelajaran zakat terhadap pembentukan karakter dermawan siswa dapat dibuktikan dari perspektif teologis, psikologis, dan pedagogis. Dari perspektif teologis, zakat adalah ibadah sosial yang secara inheren mengandung nilai-nilai dermawan. Dari perspektif psikologis, tindakan berzakat yang konsisten membangun kebiasaan prososial yang memperkuat karakter dermawan. Dari perspektif pedagogis, pembelajaran zakat yang dirancang secara tepat dapat menggerakkan peserta didik dari sekadar pengetahuan tentang zakat menuju internalisasi nilai-nilai dermawan sebagai karakter yang menetap. Artikel ini juga mengusulkan Model Konseptual Pembelajaran Zakat Berbasis Karakter (MKZK) yang terdiri

dari tiga tahapan: pengetahuan zakat (*cognitive foundation*), penghayatan nilai (*affective internalization*), dan pembiasaan perilaku (*behavioral habituation*). Model ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih holistik dan berorientasi karakter. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model MKZK yang diusulkan melalui penelitian empiris, baik melalui pendekatan kuantitatif (eksperimen atau survei) maupun kualitatif (studi kasus atau etnografi). Selain itu, penelitian komparatif yang membandingkan efektivitas berbagai pendekatan pembelajaran zakat dalam membentuk karakter dermawan di berbagai jenjang pendidikan akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., Al-ghozali, U. M., & Surakarta, U. M. (2025). *Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur ' an dalam Aspek Kognitif , Afektif , dan Psikomotorik*. 6(2), 165–171.
- Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*. King Abdulaziz University.
- Al-Qardawi, Y. (1993). *Fiqh al-zakat: A comprehensive study of zakah*,

- regulations and philosophy in the light of the Quran and Sunnah (Vol. 1–2). Dar Al Taqwa.
- Al-Zuhayly, W. (2008). Zakat kajian berbagai mazhab (A. H. Anshori, Trans.). Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. Prentice Hall.
- Batson, C. D. (2011). Altruism in humans. Oxford University Press.
- Badan Amil Zakat Nasional. (2024). Laporan pengelolaan zakat nasional tahun 2024. BAZNAS.
- Bahri, S., Fauzi, A., Choirin, M., & Setiawan, A. (2024). The Generosity Education for Children through Quranic Verses for Islamic Philanthropy Awareness. 13(01), 123–136.
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain. David McKay.
- Cahyono, A., Mubahidin, E., & Fauzan, A. (2021). Implementasi program infak harian dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 45–62.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dayatri, E., Nurmalati, M., & Hafizi, M. Z. (2026). Konsep Kepribadian dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa pada Era Digital. 4(1), 60–67.
- Denzin, N. K. (2017). The research act: A theoretical introduction to sociological methods. Routledge.
- Dovidio, J. F., Schroeder, D. A., & Penner, L. A. (2017). Prosocial behavior. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), Encyclopedia of social psychology. SAGE Publications.
- Hafidhuddin, D. (2002). Zakat dalam perekonomian modern. Gema Insani Press.
- Ibn Miskawaih. (1994). Tahdzib al-akhlaq wa tathhir al-a'raq (H. Zainuddin, Trans.). Mizan.
- Kamila, L., A. M. F. T., Rafli, M., & Beck, S. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kenabian Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer. 13(2), 110–121.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kemendikbud.
- Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. Harper & Row.
- Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.
- Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Ma, L. K., Tunney, R. J., & Ferguson, E. (2017). Does gratitude enhance prosociality? A meta-analytic

- review. *Psychological Bulletin*, 143(6), 601–635.
- Maryani, M. (2011). Problematika materi zakat dan pemberdayaannya. *NALAR FIQH: Jurnal Hukum Islam*, 3(1), 75–88. <https://doi.org/10.30631/nf.v3i1.1259>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mogalakwe, M. (2016). The documentary research method: Using documentary sources in social research. *Eastern Africa Social Science Research Review*, 32(2), 1–20.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, I. N., Fitri, N. R., & Sari, H. P. (2024). Membangun Pendidikan Karakter Melalui Filosofi Muhammad Iqbal Tentang Insan Kamil. 1, 169–176.
- Rohma, A., Sholihat, K. A., Yuniarti, Y., & Solihin, M. (2026). Relevansi Konsep Insan Kamil dengan Tujuan Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial Modern. 5(2), 3354–3365.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Rusydi, M. (2024). AL-ADABIYAH : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 5(2), 251–257.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Free Press.
- Tentiasih, S., & Setiawati, I. (2025). *Islamic Philanthropy Education: Integrating the Values of Zakat, Sadaqah, and Waqf into the Curriculum to Build Social and Economic Character in the Community*. 6(2), 256–277. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.11105>.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.